

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra saat ini, khususnya di sekolah menengah, masih merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa Indonesia menjadi tidak terarah karena tuntutan pengajaran bahasa tidaklah sama dengan tuntutan pengajaran sastra. Pengajaran bahasa lebih menitikberatkan kepada keterampilan, sedangkan pengajaran sastra menekankan aspek keakraban yang mampu melampaui tataran kebahasaan.

Muatan kurikulum acapkali juga tidak seirama dengan perkembangan sastra, artinya penambahan jumlah karya sastra di pasaran jauh lebih cepat dibandingkan dengan muatan kurikulum yang hanya diperbaharui dalam waktu paling sedikit lima tahun. Di samping itu, guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pangalaman sastra. Jumlah buku teks dan bacaan sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah kurang memadai, baik dalam hal judul maupun jumlah eksemplar setiap judulnya. Pilihannya pun terkadang kurang mengikuti perkembangan sastra Indonesia. Akibatnya, materi pengajaran lebih menekankan teori dan sejarah sastra tinimbang apresiasi sastra (Oemarjati, 1973-4; 1987:1; Gani, 1980:3) dalam Darmawan (1990: 79).

Selain faktor buku pelajaran sastra yang sebagian besar disusun per generasi atau per angkatan, sistem ujian sekolah maupun teks masuk perguruan tinggi yang lebih menekankan segi-segi biografis-historis, dan karya sastra Indonesia sendiri yang kebanyakan secara sengaja atau tidak ditulis untuk konsumen orang dewasa, sedikit

banyak menjadi penyebab pengajaran sastra di SMA yang cenderung mengutamakan teori dan sejarah sastra (Tugiman, 1974: 16-19, dalam Dermawan, 1990: 79).

Tanpa mengesalkan usaha-usaha yang selama ini telah dilakukan, misalnya pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi, pencetakan buku-buku apresiasi sastra yang relatif memadai, dan penataran-penataran guru bahasa Indonesia yang terus digalakkan, agaknya kita tidak bisa memungkiri kenyataan bahwa hingga detik ini pengajaran sastra belum dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan sikap apresiasi kepada para siswanya. Minat baca siswa terhadap karya sastra (yang serius) rendah, mereka lebih tertarik membaca karya sastra populer. Kegiatan membaca hanya sebagai pemenuhan selera, bukan karena diperlukan dalam pengajaran sastra. Lebih mengherankan lagi kemampuan dan pengetahuan mereka belum dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi.

Tidak diperhitungkannya faktor psikologis dalam menentukan urutan pelajaran, tidak dilibatkannya peserta siswa secara langsung kepada karya sastra, serta diutamakannya teori sastra yang abstrak menyebabkan pengajaran sastra kita mengada-ada. Pengajaran sastra kita dewasa ini benar-benar dalam keadaan “hidup enggan, mati pun tak mau”, sedangkan dalam keadaan itu merupakan kenyataan yang “disebut jangan, dikenang pun jangan” (Oemarjati, 1978:34) dalam Darmawan (1990: 80).

Apabila kita kaji lagi secara lebih mendalam, dalam pengajaran sastra terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pengajaran drama dengan pengajaran novel atau puisi misalnya. Sejauh ini pengajaran drama masih dianggap belum menarik bagi para siswa ataupun mahasiswa jika dibandingkan dengan pengajaran puisi dan karya

fiksi. Ada kecenderungan para siswa dan mahasiswa lebih tertarik mengikuti pelajaran atau mata kuliah puisi dan prosa fiksi. Mata kuliah drama tampaknya tidak cukup diminati oleh mereka bahkan ada kesan dipandang sebelah mata.

Drama bukan hanya pemaparan atau diskusi tentang peristiwa kehidupan yang nyata, drama sebenarnya lebih merupakan ‘penciptaan kembali’ kehidupan nyata atau jika menurut istilah Aristoteles ‘peniruan gerak’ yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Bahasa, tentu saja merupakan unsur utama dalam drama, tetapi masih ada beberapa unsur lain yang juga sangat penting dalam drama, seperti misalnya: gerak, posisi, isyarat dan ekspresi wajah. Perlu juga diperhatikan bahwa bahasa dalam drama, bukan hanya sekadar untuk menyampaikan pesan secara lisan, tetapi lebih dari itu. Dalam drama, bahasa mengandung aneka macam pengucapan lisan yang penting, seperti: lahu kalimat, lafal, volume suara, tekanan dan masih banyak aspek lain yang perlu dipertimbangkan agar dapat menyampaikan pesan secara sempurna.

Tujuan utama dalam mempelajari drama adalah memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. Untuk mempelajari pementasan ini memang tidak selalu mudah, terutama bagi siswa yang sama sekali belum mengenal pelik-pelik keadaan suatu pentas drama. Untuk itu, seorang guru/dosen (pelatih) drama bertanggung jawab untuk memperkenalkan siswa/mahasiswanya kepada kondisi pementasan drama. Namun sayang di dalam proses pembelajaran, guru/dosen sebagai tenaga pengajar masih banyak yang belum mampu memberikan pengajaran drama dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan karena guru/dosen tidak menguasai teori tentang drama, guru/dosen kurang mampu memberikan

contoh yang baik tentang bermain drama, ataupun guru/dosen tidak mengajarkan drama dengan metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan kematangan siswanya.

Sesungguhnya, lingkungan siswa sehari-hari (misalnya: TV, sandiwara, film, dsb.) dapat dimanfaatkan untuk membantu menyampaikan pengalaman pementasan yang nyata. Namun, dalam beberapa hal lain, guru hendaknya dapat memberikan gambaran tentang proses dramatisasi yang lebih lengkap daripada pengetahuan yang dimiliki siswanya berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari.

Di luar wilayah pengajaran pun, karya sastra drama juga tidak sepopuler fiksi dan puisi. Baik itu proses penciptaan maupun apresiasi dan kritik drama tidak begitu diperhitungkan, pembaca cenderung lebih ingin menikmati karya fiksi daripada drama. Pendek kata, drama selalu lolos dari pembicaraan.

Hingga kini, telaah mengenai perkembangan novel Indonesia, baik novel sebelum perang maupun sesudah perang, telah banyak dilakukan orang. Sebaliknya, telaah mengenai drama Indonesia nyaris tidak ada. Dibandingkan dengan novel, cerpen, atau puisi, kemunculan drama Indonesia memang agak ketinggalan. Sebagai bacaan, drama kalah bersaing dengan novel. (Wasono, 1990: 169)

Sebagian besar naskah drama ditulis dengan maksud dipentaskan (dipanggungkan). Barangkali orang lebih suka melihat pertunjukan drama daripada membaca naskahnya, ia akan terbentur pada kenyataan bahwa naskah drama relatif jarang diterbitkan. Konsekuensinya, telaah atau kritik drama menjadi barang langka. Telaah drama kini kebanyakan berupa resensi ringkas mengenai pertunjukan drama. Inilah kenyataan yang ada dewasa ini: kritik mengenai drama Indonesia hampir-hampir tidak ada. Barangkali selain disebabkan oleh minimnya bahan, kelangkaan kritik drama

disebabkan juga oleh kurangnya kritikus yang memang benar-benar mengerti seluk-beluk drama (opcit., 1990: 169).

Barangkali baru Boen S. Oemarjatih (1971) yang pernah melakukan kajian telik (tinjauan yang kritis) terhadap perkembangan penulisan sastra drama Indonesia. Dalam karyanya diterangkan secara panjang lebar ikhwal asal mula penulisan sastra drama di Indonesia dan perkembangannya hingga kurun waktu 1960-an. Dikatakannya bahwa kegiatan penulisan sastra drama di Indonesia telah dimulai oleh seorang Indo bernama Victor Ido yang diikuti oleh penulis-penulis Cina Peranakan. Pada tahap kemudian barulah penulisan drama itu dilanjutkan oleh para penulis pribumi. Salah satu kesimpulan Boen yang perlu digarisbawahi ialah bahwa *Bebasari* (1926?) merupakan drama (modern) pertama di Indonesia. (opcit, 1990:169)

Kenyataan di muka menunjukkan bahwa pembicaraan terhadap karya sastra drama masih minim dan tentunya hal ini harus dapat mengundang para peneliti atau kritisi untuk seyogyanya melirik kepada salah satu genre sastra ini.

Berbeda dengan genre sastra lainnya, drama memiliki struktur yang berbeda yakni dialog. Dialog dalam drama sangat mendominasi sehingga dalam pembacaannya seolah-olah terjadi sendatan-sendatan. Di samping itu, seperti yang dikemukakan di atas, kebanyakan naskah drama dibuat untuk dipentaskan sehingga dapat dikatakan bahwa drama memiliki ambivalensi. Memang, berbeda dengan karya-karya yang lain, kebanyakan naskah drama ditulis bukan untuk dibaca saja, tetapi harus dipertunjukkan. Drama memiliki unsur plot dan karakter seperti halnya karya fiksi, dan juga memiliki unsur pendayagunaan bahasa, tetapi berbeda dengan fiksi dan puisi, drama baru lengkap fungsinya kalau dipentaskan.

Di samping memiliki kelebihan, drama juga memiliki keterbatasan. Dalam drama tak mungkin penulisnya dapat melukiskan semua kejadian yang diinginkannya. Semua yang ingin dikemukakannya dibatasi oleh bentuk dialog di antara para tokohnya. Di samping itu, pertunjukan drama biasanya dilakukan di tempat yang terbatas, panggung misalnya, seting peristiwa juga terbatas. Kelebihan-kelebihan drama bila dibandingkan dengan genre sastra yang lain di antaranya adalah dalam drama pengalaman yang diungkapkan pengarang dapat langsung diterima oleh seluruh indra penontonnya. Penonton drama benar-benar dapat dikatakan “melihat” peristiwa yang terjadi di panggung.

Di samping penerimaan yang langsung diserap oleh penonton pertunjukan drama, karya sastra ini juga dapat dikatakan lebih unggul di samping karya cerita rekaan dan puisi karena seorang apresiator drama, misalnya, langsung merasakan dan mengalami peristiwa atau karakterisasi dalam naskah drama itu, setelah ia memerankan naskahnya. Jadi, ia tidak hanya merasakan pengalaman yang berharga setelah membaca naskah itu tetapi juga mengaktualisasikan pengalamannya itu.

Sumardjo (1984: 128) menyatakan drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Tetapi ada juga yang tak dimaksudkan untuk dipertunjukkan, yakni *closet* drama. Drama ini sengaja ditulis hanya untuk dibaca dalam kamar, seperti halnya kita membaca novel atau puisi. Drama yang demikian itu kalau dipertunjukkan juga akan membosankan penontonnya karena unsur peristiwa kurang dipentingkan. Yang dipentingkan hanyalah unsur tema yang disajikan dengan dialog.

Sebagai sebuah karya seni, drama diterima oleh pembaca dan penontonnya sebagai suatu suguhan gambaran yang penuh peristiwa, penuh watak, dan penuh persoalan, pendeknya sebagai suatu kesatuan bentuk yang serta merta diterima. Namun, bentuk yang utuh dan menyatu tadi sebenarnya dapat dianalisis dalam unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur drama agak berbeda dengan unsur-unsur bentuk sastra yang lain yakni fiksi dan puisi. Unsur-unsur drama terdiri atas: tema, plot, seting, karakter, dialog, dan sarana kesastraan lainnya.

Berkaitan dengan masalah yang akan ditelaah dalam tesis ini, penulis mencoba memilih drama-drama karya Putu Wijaya sebagai bahan kajian. Penulis melihat sosok Putu Wijaya sebagai pengarang karya sastra khususnya drama sangat fenomenal dan penuh greget. Lebih jauh tentang pengarang yang berlatar belakang filosofis Bali ini dikemukakan oleh beberapa pengamat sastra.

Syubah Asa pernah berkomentar bahwa Putu Wijaya ibarat sebuah gumpalan. Barangkali hanya seorang, di Indonesia seniman yang setiap kali muncul hampir selalu dalam keadaan seratus persen utuh, seratus persen spontan. Gumpalan demi gumpalan lahir dari seniman ini. Tidak semuanya tertata rapi dan memang dibiarkan begitu, semuanya bergerak.

Tampaknya apa pun yang ingin dikemukakan oleh seniman yang selalu bertopi pets ini dapat dikatakan mewakili peristiwa yang terjadi dalam kenyataan. Sindiran-sindirannya yang tajam terhadap kebrokrokan sosial memiliki tendensi bahwa ada jurang mengganga di antara manusia yang memiliki kekuasaan dan manusia yang terpinggirkan.

Lebih jauh Sapardi Djoko Damono menyebutkan Putu Wijaya menyindir usaha manusia yang berusaha terus menerus untuk mencari, menemukan, dan memahami diri-



sendiri. Apa yang disindirnya merupakan suatu kenyataan yang paradoks: manusia harus senantiasa menemukan identitas dirinya, ia sepenuhnya menyadari usahanya itui sia-sia saja. Itulah sebabnya hidup ini sering dianggap absurd.

Masih banyak misteri yang belum terungkap dari sosok pengarang dan karyanya yang fenomenal itu. Berdasarkan pertimbangan ini, kiranya dapat dikatakan bahwa pendekatan yang relevan untuk menguji dan mengkaji karya-karya dramanya adalah dengan pendekatan semiotik.

Sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra dalam kerangka komunikasi, pendekatan semiotik kiranya akan menjelaskan unsur-unsur serta dimensi-dimensi drama yang mesti diperhatikan. Analisis drama secara struktural telah dilakukan di SMP dan SMA, oleh sebab itu maka salah satu upaya di dalam mengapresiasi dan mengkaji karya sastra drama secara lebih mendalam di perguruan tinggi adalah dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas maka dalam tesis ini penulis akan menyajikan hasil telaah semiotik naskah drama Putu Wijaya sebagai alternatif bahan ajar dalam pengajaran drama di LPT Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Drama yang menjadi objek kajian di dalam tesis ini adalah *Aib dan Dor*. *Dor* dan *Aib* merupakan drama yang penuh *satire*, dengan gambaran para penguasa yang dijadikan pelaku-pelakunya. Drama ini sarat dengan muatan kritik sosial yang sangat menyentuh kepada sendi-sendi kehidupan yang paling mendasar. Oleh karena itu drama ini penulis rasa cocok diberikan pada mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.

## 1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah



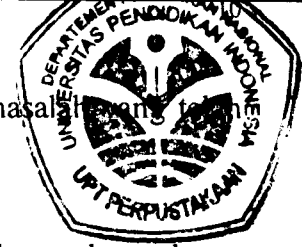
Masalah dikhususkan dengan beberapa pembatasan berikut. Pertama, drama karya Putu Wijaya yang dipilih adalah drama *Aib* dan *Dor*. Hal ini disebabkan kedua drama ini menandai tahapan penting dalam konteks kepengarangan Putu Wijaya yang cukup berbeda dengan judul drama lainnya. Dalam kedua drama tersebut Putu Wijaya secara simbolik menelanjangi kebokbrokan sang penguasa suatu negara antah berantah sehingga terjadi peristiwa yang memilukan di negara itu. Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk memilih sebuah bahan ajar pengajaran sastra, yaitu metode pengajaran drama Putu Wijaya. Untuk tujuan ini, analisis semiotik atas drama akan menentukan suatu bahan pengajaran yang diajukan sebagai alternatif untuk pengajaran sastra drama pada jenjang S1 di Lembaga Pendidikan Tinggi (LPT).

Dengan pembatasan-pembatasan tersebut permasalahan pokok yang penulis coba untuk dijawab dalam penelitian ini adalah ciri-ciri apakah yang terdapat dalam drama yang perlu diperhatikan agar pengapresiasian drama tersebut dapat dilakukan tanpa masalah. Terdapat tiga permasalahan pokok yang akan diuraikan.

- 1) Ciri-ciri apakah yang dominan dalam drama-drama Putu Wijaya?
- 2) Ciri-ciri pendekatan apakah yang paling relevan untuk mengkaji drama-drama Putu Wijaya?
- 3) Ciri bahan ajar apakah yang paling relevan untuk mengajarkan drama-drama putu Wijaya di LPT?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada intinya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui ciri-ciri khusus yang terdapat dalam drama *Aib* dan *Dor* yang akan sangat menentukan keberhasilan



pengapresiasiannya. Berkaitan dengan pembatasan dan perumusan masalah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh gambaran tentang ciri-ciri yang menonjol dalam drama-drama karya Putu Wijaya.
- 2) Memperoleh gambaran tentang pendekatan semiotik yang diterapkan dalam penganalisisan drama Putu Wijaya..
- 3) Memperoleh bahan pengajaran drama yang paling relevan di Lembaga Pendidikan Tinggi (LPT).

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengajaran sastra (khususnya drama) pada jenjang S1. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa uraian semiotik drama Putu Wijaya berikut bahan pengajaran drama, sebagai bandingan bagi uraian dan model lain. Di samping itu, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat berupa cara menguraikan drama dengan pendekatan semiotik seperti yang dilaksanakan dalam penelitian ini, sebagai bandingan cara menguraikan dengan metode yang lain.

#### **1.5 Asumsi dan Pertanyaan Penelitian**

##### **1.5.1 Asumsi**

Rumusan masalah dan dan tujuan di muka didasarkan atas asumsi berikut.

- 1) Drama merupakan suatu sistem tanda yang utuh, dan untuk kepentingan teori, dapat dianalisis ke dalam berbagai unsur serta aspek yang membangunnya.
- 2) Di antara unsur-unsur yang membangun keutuhan drama terdapat ciri-ciri yang dominan yang menentukan makna drama.
- 3) Ciri yang dominan adalah kriteria pokok di dalam memilih bahan pengajaran drama di LPT.

### 1.5.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan asumsi di muka, masalah penelitian yang sudah dikemukakan perlu dirumuskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menentukan hal-hal yang diteliti. Adapun masalah penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Apakah ciri-ciri yang menonjol dalam drama *Aib dan Dor* berkaitan dengan struktur cerita?
- 2) Apakah pendekatan yang tepat dalam menelaah drama Putu Wijaya sehingga dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya?
- 3) Bahan ajar apakah yang tepat untuk mengajarkan drama di LPT?

### 1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah atau kata kunci pada judul penelitian ini. Agar tidak terjadi salah penafsiran, beberapa istilah dan kata-kata kunci dalam penelitian ini akan dijelaskan di bawah ini.

*Telaah*. Telaah adalah penyelidikan suatu peristiwa atau objek tertentu secara mendalam untuk mengetahui apa yang menjadi sebab-sebab, permasalahan, dan pemecahannya.

Penyelidikan yang dilakukan adalah dengan cara menguraikan atau memecahkan masalah yang menjadi pokok bahasan.

*Semiotik.* Semiotik adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan sistem tanda dalam komunikasi. Sesuai dengan adanya tiga aspek teks, terdapat tiga aspek semiotik yang dapat dijadikan landasan analisis, yaitu ikon, indeks, dan simbol,

*Drama.* Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Tetapi ada drama yang tak dimaksudkan untuk dipertunjukkan, yakni *closet* drama. Drama ini sengaja ditulis hanya untuk dibaca dalam kamar, seperti halnya membaca novel atau puisi.

*Alur drama.* Alur dalam drama juga sama fungsinya dengan alur pada karya sastra yang lain. Alur merupakan jalinan peristiwa dalam cerita yang sambung menyambung dan memiliki hubungan sebab akibat sehingga membentuk cerita yang utuh.

*Latar.* Latar adalah tempat, waktu, atau suasana terjadinya cerita. Latar dalam cerita terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berpengaruh terhadap suasana dan karakter tokoh.

*Tokoh Penokohan.* Tokoh atau penokohan adalah pelaku yang terdapat dalam cerita yang menggerakkan cerita dan mengemban gagasan pokok cerita.

*Tema.* Tema adalah gagasan pokok cerita yang dapat dikatakan sebagai hasil akhir dari adanya keterjalinan antarunsur struktur karya sastra.

*Dialog.* Dialog atau cakapan dalam drama merupakan ciri utama struktur drama. Dialog akan mencerminkan suasana cerita, karakter tokoh-tokohnya, dan keutuhan cerita.

*Bahan ajar.* Bahan ajar dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu bentuk yang dipakai oleh pengajar dalam proses pembelajaran hingga tercipta hubungan yang baik antara pengajar, pembelajar, dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

